

PENGARUH KONSEP TAZKIYATUN NAFS TERHADAP PRESTASI AKADEMIK SISWA SEKOLAH DASAR

M. Rifqi A'rof¹, Atmadiharja², Eri Kusumawati³, Siti Roudhotul Jannah⁴

^{1,2,3}Universitas Ma'arif Lampung

¹azlanalqyqy05@gmail.com, ²Atma0522@gmail.com,

³erikusumawati2403@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to understand how the concept of tazkiyatun nafs (purification of the soul) can influence the academic achievement of elementary school students. In Islamic teachings, tazkiyatun nafs is a fundamental principle that emphasizes spiritual and moral development from an early age. This research employs a qualitative approach and uses a case study method focused on fifth-grade students at SD Islam Assalam. Data were collected through direct classroom observations, in-depth interviews with Islamic Education teachers, and documentation of students' academic scores. The findings reveal that the implementation of tazkiyatun nafs values in the teaching and learning process such as self-control, honesty, discipline, and patience positively impacts students' learning motivation and academic performance. In other words, integrating spiritual values into primary education not only helps shape students' character but also significantly supports their academic achievement.

Keywords: Tazkiyatun Nafs, academic achievement, character education, elementary school

ABSTRAK

Tazkiyatun nafs merupakan landasan penting yang menekankan pembinaan spiritual dan moral sejak usia dini. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode studi kasus yang difokuskan pada siswa kelas V di SD Islam Assalam. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di kelas, wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam, serta dokumentasi nilai-nilai akademik siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai tazkiyatun nafs dalam kegiatan belajar mengajar seperti pengendalian diri, kejujuran, disiplin, dan kesabaran mampu memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar dan hasil akademik siswa. Dengan kata lain, mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam pendidikan dasar tidak hanya membentuk karakter siswa yang lebih baik, tetapi juga mendukung pencapaian akademik mereka secara signifikan.

Kata Kunci: Tazkiyatun Nafs, prestasi akademik, pendidikan karakter, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah fondasi utama dalam membentuk generasi masa depan yang tidak hanya unggul dalam kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kedewasaan emosional dan kedalaman spiritual. Dalam perspektif Islam, pendidikan sejatinya tidak berhenti pada pencapaian nilai atau angka semata, melainkan menekankan pembentukan pribadi yang utuh yang mampu menyeimbangkan antara hati dan akal, antara ilmu dan amal, serta antara kehidupan dunia dan akhirat.

Salah satu konsep penting yang menjadi ruh dalam pendidikan Islam adalah tazkiyatun nafs, yaitu penyucian jiwa. Konsep ini mengajak setiap individu untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela dan menanamkan nilai-nilai mulia dalam kehidupan sehari-hari. Allah SWT menegaskan dalam Surah Asy-Syams ayat 9–10: "Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya." Ayat ini menjadi pengingat bahwa keberhasilan sejati baik dalam kehidupan maupun dalam proses belajar berakar pada kondisi spiritual seseorang.

Di era modern yang serba cepat dan penuh distraksi, anak-anak kita dihadapkan pada berbagai tantangan: derasnya arus informasi, pengaruh media, hingga perubahan sosial yang kompleks. Dalam situasi seperti ini, pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang tak bisa ditunda. Anak-anak tidak cukup hanya diajarkan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga perlu ditanamkan nilai-nilai kehidupan seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan kemampuan mengendalikan diri. Nilai-nilai inilah yang menjadi inti dari tazkiyatun nafs.

Sekolah dasar sebagai gerbang awal pendidikan formal memiliki peran yang sangat strategis. Di sinilah fondasi akhlak dan spiritualitas anak mulai dibentuk. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk tidak hanya mengejar target kurikulum kognitif, tetapi juga memberi ruang yang cukup bagi pengembangan karakter melalui pembiasaan perilaku baik, pembelajaran agama, dan keteladanan dari para pendidik.

Namun demikian, sampai saat ini masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara penerapan konsep tazkiyatun nafs dan prestasi akademik siswa,

terutama di tingkat sekolah dasar. Padahal, pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterkaitan ini dapat membantu dalam menyusun model pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia yang utuh secara spiritual dan moral.

Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana konsep tazkiyatun nafs diterapkan di lingkungan sekolah dasar serta bagaimana pengaruhnya terhadap prestasi akademik siswa. Harapannya, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi dunia pendidikan Islam baik secara teoritis dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam, maupun secara praktis dalam implementasi strategi pembelajaran yang lebih holistik dan bermakna.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai tazkiyatun nafs diterapkan dan berpengaruh dalam kehidupan belajar siswa. Fokus penelitian diarahkan

pada siswa kelas V di SD Islam Assalam.

Untuk menggali data, peneliti menggunakan beberapa teknik, antara lain:

Wawancara mendalam, yang dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam dan wali kelas. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai tazkiyatun nafs diperkenalkan dan dibina dalam keseharian siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.

Observasi langsung, yaitu dengan mengamati proses pembelajaran, terutama pada pelajaran Pendidikan Agama Islam serta kegiatan keagamaan siswa, seperti salat berjamaah, tadarus, dan kegiatan pembiasaan lainnya.

Studi dokumentasi, yakni dengan mengumpulkan data nilai akademik siswa dari raport semester sebagai gambaran capaian belajar mereka.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data (menyaring informasi yang relevan), penyajian data (mengorganisir temuan secara sistematis), dan penarikan kesimpulan, guna mendapatkan gambaran yang utuh tentang

hubungan antara nilai-nilai spiritual dan prestasi akademik siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa nilai-nilai tazkiyatun nafs bukan sekadar teori dalam pembelajaran Pendidikan Dasar, melainkan telah menjadi bagian yang hidup dan tumbuh dalam keseharian siswa SD Islam Assalam. Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan benang merah bahwa pembinaan spiritual yang dilakukan secara konsisten berdampak nyata terhadap perilaku dan prestasi akademik siswa.

Psikologi Pendidikan Dasar dan Nilai Tazkiyatun Nafs: Sinergi dalam Membentuk Karakter Anak Sejak Dini.

Pembentukan karakter anak tidak bisa dilakukan secara instan. Ia memerlukan pendekatan yang menyentuh sisi kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Di sinilah dua pendekatan penting psikologi pendidikan dasar dan konsep Tazkiyatun Nafs dalam Islam bertemu dan saling melengkapi.

Konsep Tazkiyatun Nafs adalah proses penyucian pengembangan jiwa manusia serta proses pertumbuhan pembinaan dan

pengembang ahlakul karimah dalam diri dalam kehidupan manusia dan dengan menyeimbangkan pendidikan jasmani dan rohani, pendidikan Islam sesungguhnya menganut prinsip yang disebut “Pendidikan manusia seutuhnya” dan pada akhirnya terciptalah kesempurnaan insani yang merupakan tujuan pendidikan Islam.

Dimensi jiwa dalam kehidupan manusia sangat berpengaruh dalam membina perjalanan keimanan, keislaman, dan keikhlasan seorang muslim. Pentingnya wahana ruhani tersebut, yang berkaitan dengan jiwa, karena jiwa adalah eksistensi terdalam yang senantiasa membutuhkan konsumsi spiritual agar berkembang tumbuh sehat dan mandiri. Sebab pendidikan seorang muslim tidak akan berhasil secara maksimal apabila tidak bisa mengolah rasa jiwanya sampai pada tahap kesucian, kemuliaan, dan keluhuran. Untuk mencapai tahapan keluhuran, maka harus dimulai dari tahap pertama yaitu tahan penyucian jiwa, tahap inilah yang dalam istilah bahasa arab disebut *Tazkiyatun Nafs*.

Dari beberapa pengettia yang dikemukakan oleh para ulama di atas dapat dipahami bahwa Tazkiyatun Nafs adalah proses penyucian pengembangan jiwa manusia agar menjadi anusia seutuhnya, tidak berkarakter seperti hewan. Karena manusia memiliki perbedaan dengan hewan yaitu berpikir dan bisa mengembangkan jiwanya ke tingkat kemuliaan dan keluhuran budi.

1. Penerapan Nilai Tazkiyatun Nafs dalam Keseharian Sekolah

Sejak awal tahun ajaran, sekolah telah berkomitmen menanamkan nilai-nilai tazkiyatun nafs seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan pengendalian diri. Komitmen ini tidak hanya hadir dalam bentuk materi pelajaran, tetapi juga melalui aktivitas harian yang nyata. Setiap pagi, siswa memulai hari dengan salat Dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan mendengarkan kultum singkat yang disampaikan secara bergiliran oleh siswa dan guru.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yunian (2023), Penilaian terhadap siswa pun tidak semata-mata berdasarkan capaian akademik, melainkan juga sikap dan akhlak mereka.

Salah satu wali kelas mengatakan, "Kami sangat menekankan akhlak. Nilai rapor bukan hanya soal matematika atau bahasa Indonesia, tapi juga bagaimana anak bersikap, membantu temannya, atau bersabar saat menghadapi ujian."

Kebiasaan ini secara perlahan membentuk budaya sekolah yang religius dan berorientasi pada karakter.

Dalam wawancara M. Rifqi (2025), guru-guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap pagi, kegiatan dimulai dengan doa bersama dan refleksi singkat tentang pentingnya kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab.

Anak-anak dibiasakan untuk mengucapkan salam, meminta izin dengan sopan, serta membantu temannya tanpa diminta. Sikap-sikap ini tidak hanya dinilai secara kualitatif dalam laporan perkembangan siswa, tetapi juga menjadi bagian dari diskusi harian di kelas. Ketika ada siswa yang menghadapi kesulitan, guru akan menanamkan sikap sabar dan mengajak mereka melihat tantangan sebagai bagian dari proses belajar, bukan hambatan.

Budaya ini membuat suasana belajar menjadi lebih hangat dan penuh empati. Siswa merasa didengarkan, dihargai, dan diberi ruang untuk tumbuh sebagai pribadi utuh bukan hanya sebagai pencetak nilai akademik. Bahkan, beberapa orang tua mulai meniru pola komunikasi sekolah dalam mendidik anak di rumah karena melihat perubahan positif yang konsisten dalam perilaku anak-anak mereka.

Dengan demikian, nilai spiritual yang ditanamkan melalui praktik keseharian di sekolah dasar ini menjadi fondasi penting yang menopang bukan hanya prestasi akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan kedewasaan emosional anak dalam jangka panjang.

2. Perilaku Siswa yang Mencerminkan Nilai Tazkiyatun Nafs

Observasi yang dilakukan selama beberapa minggu menunjukkan bahwa siswa yang konsisten mengikuti kegiatan spiritual cenderung memiliki perilaku yang lebih positif. Mereka lebih tenang dalam belajar, cepat memahami materi, serta tidak mudah

terpengaruh oleh gangguan eksternal.

Dalam satu momen pengamatan, seorang siswa bernama Aisyah tetap tenang dan fokus belajar meski suasana kelas agak gaduh. Ketika ditanya, ia berkata dengan polos, "Aku mau jadi anak sabar, seperti yang diajarkan Ustadzah waktu pengajian pagi." Pernyataan ini sederhana, namun mencerminkan internalisasi nilai spiritual secara mendalam.

Sebaliknya, siswa yang kurang mengikuti kegiatan spiritual terlihat lebih mudah panik saat menghadapi ujian, sulit fokus, dan menunjukkan motivasi belajar yang fluktuatif.

3. Keterkaitan Nilai Spiritual dan Prestasi Akademik

BMC Medical Education menyatakan bahwa Penelitian terkini menunjukkan bahwa nilai spiritual memiliki peran penting dalam meningkatkan prestasi akademik siswa sekolah dasar.

Sebuah studi meta analisis menemukan bahwa kecerdasan spiritual berkontribusi signifikan terhadap pencapaian akademik siswa. Siswa dengan tingkat kecerdasan spiritual yang lebih tinggi cenderung menunjukkan adaptasi yang lebih baik terhadap metode pembelajaran yang

beragam dan memiliki motivasi belajar yang lebih kuat.

Penelitian lain menyoroti bahwa siswa yang memiliki keterlibatan spiritual yang tinggi lebih mungkin untuk berhasil secara akademik, mempertahankan kelanjutan pendidikan, dan lulus dengan predikat kehormatan. Keterlibatan spiritual juga dikaitkan dengan interaksi positif dengan teman sebaya dan staf pengajar, serta kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi situasi yang menantang.

Dokumentasi nilai raport semester menunjukkan korelasi yang cukup signifikan antara keterlibatan siswa dalam kegiatan tazkiyatun nafs dengan prestasi akademik. Siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan tidak hanya berprestasi dalam mata pelajaran PAI, tetapi juga dalam mata pelajaran umum seperti Matematika dan IPA.

Salah satu guru menuturkan, "Ketika anak-anak punya jiwa yang bersih, mereka belajar bukan karena takut, tapi karena cinta terhadap ilmu. Mereka lebih disiplin dan bertanggung jawab." Ini menunjukkan bahwa kebersihan hati dan akhlak yang baik menjadi fondasi kuat dalam menumbuhkan semangat belajar.

Seorang siswa lainnya juga mengungkapkan pengalaman pribadi: *"Kalau aku sudah salat dan baca Qur'an dulu, belajar jadi gampang. Hati jadi tenang, otak juga kayak ikut tenang."* Testimoni seperti ini menunjukkan bahwa kegiatan spiritual berkontribusi dalam menciptakan suasana batin yang kondusif untuk belajar.

Dalam penelitian Akhmad, F. (2022), Pendidikan karakter pada siswa berbasis Tazkiyatun Nafs di SD Negeri 1 Kembaran Kulon dikembangkan melalui kurikulum pendidikan agama Islam dan program pembiasaan harian, mingguan, dan bulanan. Nilai-nilai Tazkiyatun Nafs diintegrasikan dalam kegiatan sekolah seperti pembelajaran, budaya sekolah, dan aktivitas ekstrakurikuler, dengan keterlibatan aktif para pendidik dalam membentuk karakter siswa."

Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter spiritual tidak hanya bersifat teoritis, tetapi diterapkan secara nyata dalam keseharian siswa, seperti melalui kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar, program shalat dhuha bersama, kegiatan infaq, serta pembiasaan berkata jujur dan saling

menghormati antar teman. Para guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan teladan akhlak, yang senantiasa mengarahkan siswa pada nilai-nilai kebaikan, pengendalian diri, dan keikhlasan dalam bertindak. Pendekatan ini memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan kepribadian siswa yang seimbang secara intelektual, emosional, dan spiritual, sekaligus membangun lingkungan sekolah yang kondusif untuk tumbuh kembangnya nilai-nilai religius sejak usia dini. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis Tazkiyatun Nafs menjadi strategi penting dalam membangun fondasi moral yang kuat serta mendorong peningkatan prestasi akademik yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan etika Islami.

4. Peran Guru dan Lingkungan Sekolah

Guru memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai tazkiyatun nafs. Mereka menjadi teladan hidup bagi siswa, bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral. Keteladanan guru terlihat dari bagaimana mereka bersikap sabar,

disiplin, dan adil terhadap siswa, serta konsisten memberikan penguatan positif.

Lingkungan sekolah pun turut mendukung, seperti adanya papan motivasi yang memuat kutipan Al-Qur'an dan hadis yang berganti setiap hari, serta berbagai program penguatan karakter seperti infak harian dan kegiatan berbagi takjil saat Ramadan.

Kebersamaan antar siswa juga menjadi nilai yang dikembangkan. Dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti, berbagi makanan, atau kunjungan sosial, siswa diajak untuk merasakan empati, peduli, dan ikhlas.

Siswa yang menunjukkan penginternalisasian nilai *tazkiyatun nafs* seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab cenderung memiliki nilai akademik yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang belum menunjukkan indikator tersebut. Guru juga menyatakan bahwa siswa yang memiliki akhlak baik lebih fokus dalam belajar dan lebih aktif di kelas.

Pembentukan karakter anak tidak bisa dilakukan secara instan. Ia memerlukan pendekatan yang menyentuh sisi kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Di sinilah dua pendekatan penting psikologi

pendidikan dasar dan konsep Tazkiyatun Nafs dalam Islam bertemu dan saling melengkapi.

Dalam artikel yang diusung oleh Yunita, Y., Akzam, I., & Pebrian, R. (2020), Psikologi pendidikan dasar membantu kita memahami dunia batin anak usia 6–12 tahun. Di usia ini, anak mulai menunjukkan kemampuan berpikir logis, belajar memahami perasaan, dan mulai menjalin relasi sosial yang lebih kompleks. Mereka sedang berada pada tahap konkret operasional menurut teori Piaget di mana mereka mulai mengenal aturan, sebab-akibat, dan nilai-nilai kebaikan secara lebih nyata.

E. Kesimpulan

Penerapan konsep tazkiyatun nafs dalam pembelajaran di sekolah dasar menunjukkan dampak yang nyata dan positif terhadap perkembangan prestasi akademik siswa. Ketika nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, disiplin, dan kesabaran ditanamkan sejak dini, bukan hanya karakter anak yang terbentuk, tetapi juga semangat mereka dalam belajar tumbuh dengan kuat. Anak-anak menjadi lebih tenang, fokus, dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolahnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan

bukan sekadar soal angka dan nilai, tetapi juga tentang membangun jiwa yang bersih dan kuat. Karena itu, sangat penting bagi pendidikan Islam untuk terus mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kurikulumnya, agar siswa tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Ulfa, A. Y. (2020). *Psikologi pendidikan*. Penerbit Aksara TIMUR.
- Syafril, M., & Zen, Z. (2019). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Prenada Media.
- Mustadi, A. (2020). *Landasan pendidikan sekolah dasar* (Vol. 174). Uny Press.

Artikel in Press :

- Hikmawan, F. (2017). Perspektif filsafat pendidikan terhadap psikologi pendidikan humanistik. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(1), 128781.
- Komara, E., Stefanie, S., Irnawati, R., & Agustini, T. (2023). Peran psikologi pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar melalui pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa (JABB)*, 4(2), 2023.
- Anbiya, A. Z. (2023). Tazkiyatun nafs dalam mengembalikan fitrah manusia modern. *Islamic*

*Counseling: Jurnal Bimbingan Dan
Konseling Islam*, 7(1), 133-148.

Jurnal :

Dahrul, D. (2021). Kajian Tazkiyatun Nufus Menurut Syekh Ibnu Atailah Al-Iskandari Dalam Membangun Karakter Yang Bernuansa Pendidikan Islam. *Hibrul Ulama*, 3(1), 34-42.

Juwita, D. R., & Hamdan, M. (2020). Psikologi pendidikan sebagai dasar pembelajaran. *El Wahdah*, 1(1), 71-88.

Yunan, M., Ependi, R., & Amin, N. (2023). Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab. Deli Serdang. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(2), 560-569.